

**DINAMIKA EUFORIA K-POP DALAM PERILAKU REMAJA:
Perspektif Pendidikan Karakter dalam Islam**

Faiza Aghnaita Zahra¹, Rendra Fahrurrozie², Dede Shandra³, Wita Dahliyani⁴

Sekolah Tahfizh Plus TMA Khoiru Ummah Bogor, Jawa Barat, Indonesia¹³⁴

STAI Sirojul Falah Bogor, Jawa Barat, Indonesia²

Email: rendra.frz@gmail.com

Abstract: This study explores the influence of the K-pop cultural phenomenon on the behavior of Muslim adolescents in Indonesia from the perspective of Islamic character education. The research aims to analyze the dynamics of K-pop euphoria, identify its impact on the moral and spiritual development of teenagers, and offer educational strategies to counteract its negative effects. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through literature review of the book *Pernah Tenggelam* by Fuadh Naim (2019) and in-depth interviews with two educators at Sekolah Tahfizh Plus TMA Khoiru Ummah, Bogor. Thematic content analysis was applied to examine patterns of behavior, identity formation, and religious adherence. The findings reveal that excessive attachment to K-pop leads to behaviors such as irrational idolization, consumerism, neglect of religious obligations, and a shift in cultural identity. These are reflected in three main forms of deviation: normalization of free mixing, implicit promotion of LGBT, and idol worship that challenges Islamic monotheism. However, Islamic character education offers transformative solutions, including self-reflection, spiritual purification, and critical media awareness. The study concludes that integrating Islamic values through intellectual, moral, and emotional development is crucial to strengthen adolescents' identity amidst global popular culture.

Keywords: adolescent behavior; character education; identity crisis; K-pop; Islamic values

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh fenomena budaya K-pop terhadap perilaku remaja Muslim di Indonesia dalam perspektif pendidikan karakter Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika euforia K-pop, mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual remaja, serta menawarkan strategi pendidikan yang relevan untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim (2019) dan wawancara mendalam dengan dua pendidik di Sekolah Tahfizh Plus TMA Khoiru Ummah Bogor. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengungkap pola perilaku, pembentukan identitas, dan ketahanan nilai keagamaan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan berlebihan terhadap K-pop memicu perilaku seperti pengidolaan yang tidak rasional, konsumerisme, kelalaian terhadap kewajiban agama, dan pergeseran identitas budaya. Tiga bentuk penyimpangan utama yang teridentifikasi adalah normalisasi pergaulan bebas, kampanye terselubung LGBT, serta pengultusan terhadap idol yang dapat

mengarah pada penyimpangan akidah. Namun demikian, pendidikan karakter Islam mampu memberikan solusi transformatif melalui refleksi diri, penyucian jiwa, dan kesadaran media yang kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam melalui penguatan aspek intelektual, moral, dan spiritual sangat penting dalam membentuk identitas remaja Muslim di tengah gempuran budaya populer global.

Kata Kunci: euforia k-pop; identitas remaja; krisis nilai; pendidikan karakter; nilai-nilai Islam

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja telah menjadi isu yang terus berkembang dan menuntut perhatian berbagai pihak. Berbagai bentuk kenakalan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga ketidakpatuhan terhadap norma sosial semakin sering ditemukan dalam kehidupan remaja modern (Carollin et al., 2024; Hakim, 2023; Sikumbang & Supriyadi, 2024; Yuliana Putri et al., 2024). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku remaja adalah pengaruh budaya populer yang semakin mendominasi ruang sosial dan digital mereka. Dalam konteks ini, *Korean Wave* atau *Hallyu* telah menjadi salah satu bentuk budaya populer yang memiliki daya tarik yang sangat kuat di kalangan remaja, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia (Irsan et al., 2024). Pandemi COVID-19 mempercepat konsumsi media Korea, dengan peningkatan signifikan dalam keterlibatan online dan respons emosional positif di antara pemirsa (Aritenang et al., 2024). Kontrol orang tua dan kesesuaian teman sebaya secara signifikan mempengaruhi sejauh mana remaja meniru perilaku dari drama Korea, dengan

pengaruh teman sebaya menjadi lebih jelas (Sari & Lestari, 2024).

Korean Wave, yang mencakup musik K-pop, drama Korea, serta budaya hiburan lainnya, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja saat ini. Musik *K-pop* menghadirkan berbagai *genre* yang menarik perhatian, dengan konsep visual yang menarik dan strategi pemasaran yang sangat efektif melalui media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram (Hisham, 2024). Kehadiran budaya ini tidak hanya mempengaruhi selera hiburan remaja, tetapi juga berpotensi membentuk pola pikir, nilai-nilai, serta gaya hidup (Khalid, 2024). Seiring dengan meningkatnya popularitas *K-pop*, muncul pula fenomena fanatisme di kalangan penggemar, yang dikenal sebagai *Kpopers*. Fanatisme ini ditandai dengan loyalitas yang tinggi terhadap idol *K-pop*, yang sering kali dimanifestasikan dalam bentuk perilaku konsumtif seperti membeli merchandise, menghadiri konser, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas *fandom* (Guan, 2024; Yin, 2023).

Meskipun budaya K-pop membawa dampak positif dalam hal ekspresi diri dan keterlibatan sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa euforia berlebihan terhadap budaya ini juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlalu terikat dengan budaya K-pop dapat mengalami perubahan perilaku yang signifikan, termasuk kecenderungan untuk menghabiskan waktu yang berlebihan dalam aktivitas *fandom*, menurunnya produktivitas akademik, serta berkurangnya keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan keagamaan (Putri & Sa'id, 2024; Rafifah & Nawangsih, 2024). Dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, fenomena ini menjadi perhatian tersendiri. Fanatisme terhadap K-pop dapat

menyebabkan remaja mengalami krisis identitas, di mana mereka cenderung lebih mengadopsi nilai-nilai budaya asing daripada mempertahankan nilai-nilai agama dan tradisi lokal (Fairuz et al., 2024).

Tabel 1
Dinamika Euforia K-Pop dalam Perilaku Remaja

Aspek	Uraian Dinamika
1. Bentuk Euforia	- Fanatisme terhadap idol K-pop (loyalitas tinggi) - Partisipasi aktif dalam komunitas fandom (Kpopers) - Konsumsi intensif konten K-pop (MV, drama, konser, media sosial)
2. Media Penyebaran	- Media sosial: YouTube, TikTok, Instagram - <i>Platform streaming</i> drama dan musik
3. Dampak Positif	- Ekspresi diri dan keterlibatan sosial meningkat - Koneksi emosional dan komunitas terbentuk
4. Dampak Negatif	- Penurunan produktivitas akademik - Waktu berlebihan dalam aktivitas fandom - Pengabaian aktivitas sosial dan keagamaan - Pemborosan melalui perilaku konsumtif (merchandise, konser)

5. Faktor Pendukung Euforia	- Konsep visual dan estetika yang menarik - Strategi pemasaran efektif - Pengaruh teman sebaya lebih dominan dibanding kontrol orang tua
6. Risiko Sosial & Identitas	- Krisis identitas remaja Muslim: mengadopsi nilai-nilai budaya asing - Potensi bertentangan dengan norma agama dan tradisi lokal - Penyimpangan nilai dalam konteks budaya dan religiusitas remaja
7. Perkembangan Fenomena	- Meningkat pasca-pandemi COVID-19 karena konsumsi media digital yang tinggi dan peningkatan respons emosional positif terhadap budaya Korea
8. Tuntutan Terhadap Pendidikan	- Perlunya pendekatan pendidikan karakter dan penguatan nilai religius - Pengawasan dan pendampingan media dari orang tua dan guru - Upaya membangun kesadaran kritis terhadap budaya populer

Sumber: Sari & Lestari (2024); Fairuz et al., (2024); Aritenang et al., (2024); Putri & Sa'id, (2024); Rafifah & Nawangsi (2024)

Pengaruh budaya populer terhadap perilaku remaja telah banyak dilakukan dari beberapa studi, yang menunjukkan bahwa media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk preferensi dan perilaku individu, khususnya pada usia remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas (R, Mcbjay John, et al., 2024; Sumarlan & Nugraha, 2025; Ward et al., 2024). Dalam teori sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Bandura, individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang mereka kagumi. Dalam kasus *fandom* K-pop, remaja sering kali meniru gaya berpakaian, cara berbicara, bahkan nilai-nilai yang ditampilkan oleh idol yang diikuti (Abdullah, 2019; Manik et al., 2022). Studi lain menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam *fandom* K-pop dapat mempengaruhi pola pikir dan keputusan hidup remaja, termasuk dalam hal pendidikan dan interaksi sosial (Fitri et al., 2024; Risqiya & Widjanarko, 2024).

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang membahas dampak K-pop terhadap perilaku remaja, masih sedikit yang secara khusus mengkaji dampaknya terhadap identitas keislaman mereka. Sebagian besar studi lebih menekankan pada aspek psikologi sosial dan budaya, tanpa melihat bagaimana budaya K-pop dapat berinteraksi dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas remaja di Indonesia. Dalam konteks ini, kajian terhadap fenomena K-pop perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik (menyeluruh), tidak hanya dari sisi budaya populer, tetapi juga dari sisi agama dan etika.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara euforia K-pop dan identitas keislaman remaja berdasarkan perspektif yang dikemukakan dalam buku Pernah Tenggelam oleh Fuadh Naim (2019). Buku ini memberikan gambaran mengenai budaya populer, termasuk K-pop, dapat mempengaruhi

cara berpikir dan bertindak seseorang jika tidak dikendalikan dengan baik. Dengan mengacu pada konsep yang dibahas dalam buku tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi remaja Muslim di Indonesia menghadapi euforia K-pop dan sehingga dapat menyeimbangkan kecintaan terhadap budaya tersebut dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh euforia K-pop terhadap perilaku remaja Muslim di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan mereka mengalami fanatisme terhadap budaya ini, serta mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan agar mereka tetap dapat mengapresiasi budaya populer tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai dampak budaya populer terhadap perkembangan remaja Muslim serta menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pemerhati remaja dalam menghadapi tantangan ini.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai fenomena K-pop dan dampaknya terhadap remaja Muslim, sekaligus memberikan wawasan mengenai budaya populer dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama secara seimbang. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa remaja dapat menikmati hiburan tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dari kehidupannya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), euforia diartikan sebagai perasaan nyaman atau kegembiraan yang berlebihan. Gunawan (2015) menjelaskan bahwa euforia merupakan bentuk kebahagiaan yang meluap-luap dan

menimbulkan rasa puas yang sangat intens. Meskipun secara umum euforia mencerminkan kondisi positif, namun karena bersifat berlebihan, perasaan ini dapat menimbulkan dampak negatif atau efek buruk dalam situasi tertentu (Aji, 2015).

K-pop merupakan *subgenre* musik yang berasal dari Korea Selatan dan menjadi bagian penting dari gelombang budaya Korea (Korean Wave) di berbagai negara, termasuk Indonesia (Indriawati, 2023). K-pop tidak hanya menyajikan musik, tetapi juga menawarkan budaya populer yang menarik minat remaja. Dengan ragam genre seperti jazz, rock, pop, electronic dance, dan hip hop, serta penampilan visual para idol yang menarik, K-pop memicu minat tinggi di kalangan penggemar atau K-popers. Fenomena ini dikenal sebagai euforia K-pop, yakni luapan kegembiraan yang berlebihan terhadap segala hal yang berkaitan dengan K-pop. Penggemar tidak hanya mendengarkan lagu atau menonton video musik, tetapi juga mengikuti berbagai aktivitas seperti konser, fanmeeting, atau fansign, bahkan rela mengeluarkan biaya besar untuk terlibat langsung dalam dunia K-pop.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Khairuddin (2022) mendefinisikan perilaku sebagai tindakan atau aktivitas manusia, seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan membaca. Secara umum, perilaku mencakup seluruh aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Tampubolon et al. (2022)

menambahkan bahwa perilaku merupakan refleksi dari kondisi jiwa, mencakup pendapat, pemikiran, dan sikap, yang dipengaruhi oleh aspek fisik maupun nonfisik.

Secara bahasa, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, seseorang belum sepenuhnya dewasa, namun juga tidak lagi disebut anak-anak. Secara biologis, remaja ditandai dengan dimulainya pubertas dan berakhirnya pertumbuhan fisik. Dari aspek kognitif, terjadi peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan logis. Sementara itu, secara sosial, masa remaja merupakan periode persiapan menuju kedewasaan.

Di balik gemerlap industri hiburan Korea Selatan, terdapat sisi gelap yang jarang diketahui publik. Para idol K-pop, seperti manusia pada umumnya, tidak luput dari kesalahan dan pelanggaran aturan. Beberapa di antaranya pernah terlibat dalam skandal, mulai dari hubungan asmara hingga kasus kriminal seperti kasus pemerkosaan dan ditangkap oleh otoritas Tiongkok pada 2021 (Muhammad, 2013).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan para idol tidak selalu sempurna. Mereka tetap dapat melakukan kesalahan yang berdampak besar, bahkan kehilangan dukungan dari penggemarnya. Dalam dunia K-pop, penggemar disebut *K-popers*, yang berasal dari berbagai kalangan usia dan latar belakang. Annisa Rizki (2018) mengelompokkan tipe-tipe K-popers menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Fans musiman: mengikuti tren tanpa loyalitas terhadap satu fandom.
2. Multi fandom (*mulfan*): mendukung lebih dari satu grup idola secara aktif.

3. Fans setia (*pure fandom*): konsisten mengikuti dan mendukung satu idola atau grup.
4. Fans fanatik (*sasaeng*): bertindak ekstrem hingga membahayakan idola.
5. Pecinta K-drama: mengikuti drama Korea yang dibintangi idola favorit.
6. Fans “jual mahal”: bersikap menyangkal di depan publik namun menyukai K-pop secara diam-diam.
7. *Couple shipper*: senang menjodohkan idola dengan anggota lain, sering kali menciptakan narasi yang tidak realistis.

Ragam tipe penggemar ini menunjukkan betapa kompleks dan beragamnya dinamika dalam budaya penggemar K-pop. Fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya populer Korea Selatan tidak hanya mempengaruhi industri hiburan, tetapi juga membentuk perilaku dan identitas sosial penggemarnya secara global.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tahfizh Plus TMA Khoiru Ummah Bogor, dengan waktu pelaksanaan mulai dari bulan September 2024 hingga Januari 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Fahrurrozie et al., 2023; Fahrurrozie & Misno, 2024, 2025). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa guru di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur

terhadap buku Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi literatur dan wawancara. Studi literatur difokuskan pada analisis isi buku Pernah Tenggelam, khususnya pada bagian yang membahas fenomena euforia K-pop dan solusi yang ditawarkan penulis. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan tambahan dari guru-guru yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menelaah isi buku serta merangkum dan menginterpretasi hasil wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai pandangan Fuadh Naim terkait euforia K-pop serta respons dan solusinya dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya populer Korea Selatan, khususnya melalui industri musik K-pop, telah menjadi fenomena global yang memengaruhi perilaku remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak dari K-pop tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, bahkan nilai-nilai ideologis para penggemarnya. Remaja sebagai kelompok usia yang masih dalam proses pencarian jati diri cenderung mudah terpengaruh oleh budaya luar, terutama yang dikemas secara menarik dan emosional. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, terutama jika nilai-nilai yang diserap bertentangan dengan ajaran agama dan budaya lokal.

Fuadh Naim (2019), dalam bukunya Pernah Tenggelam, mengkritisi fenomena euforia K-pop yang menurutnya menyimpan sejumlah nilai yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Ia mengidentifikasi setidaknya tiga bentuk penyimpangan utama: pertama, normalisasi pergaulan bebas yang direpresentasikan melalui lirik lagu dan video musik bernuansa erotis serta penampilan visual yang mengedepankan eksploitasi tubuh. Kedua, kampanye tersembunyi tentang LGBT yang muncul dalam bentuk konsep bromance dan couple shipper, yang kemudian diperkuat oleh praktik fan fiction dan fan art yang menggambarkan hubungan romantis antar sesama idola. Ketiga, penyimpangan akidah melalui praktik pengultusan terhadap idol, yang diperlakukan secara berlebihan hingga mendekati bentuk pemujaan. Para idol tidak hanya dijadikan sebagai panutan, tetapi juga dikonstruksi sedemikian rupa oleh agensi hiburan untuk tampil tanpa cela dan menjadi objek kekaguman ekstrem oleh para penggemar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa industri K-pop tidak sekadar menghadirkan hiburan, tetapi juga membawa pesan-pesan ideologis yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja Muslim. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki kesadaran kritis dalam menyikapi budaya populer agar tidak larut dalam arus yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Wawancara

Salah satu narasumber dalam penelitian ini, Wiwing Noeraini (2024), menyampaikan bahwa euforia terhadap

budaya K-pop memberikan dampak yang signifikan dan cenderung negatif terhadap remaja. Ia menjelaskan bahwa kecenderungan remaja dalam mengidolakan figur K-pop sering kali bersifat berlebihan dan tidak rasional. Sebagian besar remaja rela menghabiskan uang dalam jumlah besar untuk membeli berbagai produk yang berkaitan dengan idola mereka, meskipun barang tersebut tidak memiliki manfaat fungsional yang jelas. Contohnya adalah fenomena pembelian BTS Meal, di mana sebagian penggemar membeli bukan karena makanannya, melainkan semata-mata demi memperoleh wadah atau kemasannya.

Lebih dari aspek konsumtif, euforia K-pop juga berpotensi mendorong remaja Muslim untuk melanggar nilai-nilai syariat. Beberapa di antaranya menghadiri acara seperti konser langsung atau fansign, yang sering kali melibatkan interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilat*). Bahkan ditemukan kasus remaja muslimah yang rela melepas prinsip berpakaian syar'i demi mendapatkan interaksi fisik, seperti berpelukan, dengan idolanya. Selain itu, keterikatan emosional yang berlebihan terhadap K-pop juga menyebabkan remaja kehilangan fokus terhadap kewajiban utama mereka, seperti belajar atau menghafal Al-Qur'an. Ketika hiburan tersebut dikonsumsi secara berlebihan dan disertai dengan maksiat, maka potensi keberkahan dalam aktivitas keilmuan pun dapat berkurang.

Berdasarkan pengamatan narasumber, dampak euforia K-pop terhadap remaja sebagian besar bersifat negatif, baik secara psikologis, spiritual,

maupun sosial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pembinaan yang serius agar remaja Muslim dapat memilah hiburan secara bijak dan tidak terjerumus dalam perilaku konsumtif atau penyimpangan nilai.

Wiwing Noeraini (2024) menyampaikan bahwa dalam menghadapi fenomena euforia K-pop, langkah paling efektif bukan hanya mengobati kecanduan yang sudah terjadi, melainkan melakukan pencegahan melalui pendidikan pemahaman yang benar. Beliau menekankan pentingnya mengajak remaja untuk berpikir secara kritis dan benar: Apakah menyukai K-pop sudah merupakan tindakan yang benar dalam perspektif keislaman? Dengan berpikir secara benar, remaja akan menyadari bahwa mengidolakan figur non-Muslim secara berlebihan bukanlah sikap yang tepat.

Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

“Seseorang akan bersama dengan siapa yang ia cintai.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung peringatan bahwa kecintaan kepada tokoh yang salah dapat menuntun kepada akhir yang salah pula. Jika seseorang mencintai tokoh yang tidak beriman kepada Allah, maka ia dikhawatirkan akan berakhir bersama mereka, dan ini bertentangan dengan keinginan setiap Muslim yang mendambakan surga.

Selain itu, lingkungan pergaulan juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter remaja. Wiwing menekankan bahwa remaja harus selektif dalam memilih teman dan komunitas. Berteman dengan sesama penggemar K-pop bisa memicu ketertarikan yang sama

hingga mengarah pada fanatisme. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik perlu didukung oleh lingkungan yang positif dan islami, di mana nilai-nilai moral dan keimanan menjadi fondasi dalam berinteraksi sosial.

Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter remaja tidak hanya diarahkan untuk menghindari pengaruh negatif budaya populer, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual dan intelektual yang kuat sejak dini.

Narasumber kedua, Maria Montessori (2024), menyatakan bahwa fenomena K-pop membawa pengaruh nyata terhadap perilaku remaja, khususnya dalam aspek negatif. Ia menjelaskan bahwa dampak tersebut dapat diamati secara langsung, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media sosial, di mana banyak remaja –termasuk remaja Muslim– menunjukkan gejala kecanduan terhadap konten K-pop. Kecanduan ini menyebabkan sebagian dari mereka lalai terhadap kewajiban spiritual seperti ibadah, dan menjadikan K-pop sebagai pusat perhatian utama dalam keseharian mereka.

Lebih lanjut, Montessori menyoroti bahwa perilaku remaja yang mengikuti budaya K-pop sejatinya tidak jauh berbeda dengan kecenderungan mengekor budaya Barat, yang identik dengan simbol-simbol 3F (fun, food, fashion) dan 3S (song, sex, sport). Nilai-nilai ini mengandung potensi penyimpangan dari norma-norma agama dan budaya lokal, apabila tidak disikapi secara kritis.

Salah satu dampak yang menonjol adalah tumbuhnya sikap konsumerisme di kalangan remaja. Konsumerisme dimaknai

sebagai kebiasaan mengonsumsi atau membeli barang secara berlebihan, berulang, dan tidak didasarkan pada kebutuhan yang nyata. Dalam konteks K-pop, remaja cenderung membeli barang-barang yang berkaitan dengan idola mereka atas dasar keinginan emosional, bukan kebutuhan fungsional. Barang-barang seperti album, merchandise, tiket konser, hingga pernak-pernik dengan simbol grup idola menjadi sasaran konsumsi tanpa mempertimbangkan nilai guna yang rasional. Sikap ini dapat mengarah pada pemborosan dan kehilangan kontrol dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Dengan demikian, diperlukan kesadaran dari remaja dan bimbingan dari lingkungan sekitar untuk menumbuhkan sikap konsumsi yang bijak. Budaya populer seperti K-pop tidak selalu harus ditolak, namun perlu disikapi secara proporsional agar tidak merusak tatanan nilai dan akhlak generasi muda.

Maria Montessori (2024) mengemukakan bahwa remaja yang telah terlanjur kecanduan terhadap budaya K-pop dapat diarahkan keluar dari jeratan tersebut melalui strategi pengalihan kesibukan. Ia menegaskan bahwa kecanduan remaja terhadap K-pop muncul karena adanya kebiasaan yang dilakukan terus-menerus, seperti mendengarkan lagu, menonton video musik (MV), mengikuti variety show, hingga menyimak vlog para idol.

Menurutnya, satu-satunya solusi praktis dan realistis adalah dengan mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter dalam

Islam yang menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembiasaan adab) sebagai metode pembentukan karakter.

Maria menyarankan agar remaja mulai mengganti konten hiburan K-pop dengan aktivitas positif yang mengandung nilai kebaikan dan edukasi, seperti menonton konten dakwah interaktif, mendengarkan ceramah inspiratif, atau mengikuti kegiatan produktif berbasis keislaman. Dengan pengalihan secara bertahap dan berkelanjutan, remaja akan mulai terbiasa dengan lingkungan yang lebih sehat secara spiritual dan emosional. Solusi ini menegaskan bahwa perubahan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pengulangan, pembiasaan, dan kesadaran diri. Ini sejalan dengan prinsip tahapan dalam pendidikan karakter Islam, di mana perbaikan moral dilakukan melalui penguatan akhlak, penyesuaian lingkungan, serta pengalihan minat dan fokus ke arah yang lebih bermanfaat.

Tabel 2
Pandangan Narasumber & Perspektif Pendidikan Karakter Islam

Pandangan dan Solusi dari Narasumber	Perspektif Pendidikan Karakter Islam
Wiwing Noeraini (2024): – Euforia K-pop berdampak negatif pada remaja (psikologis, spiritual, sosial). – Remaja rela mengeluarkan uang demi idol,	– Tarbiyah Aqliyah: Menanamkan pola pikir Islam agar mampu menilai budaya luar secara syar'i. – Tazkiyatun Nafs: Membersihkan jiwa dari syahwat terhadap figur non-Muslim dan budaya kufur.

meski tidak bermanfaat. – Melanggar syariat: ikhtilat, melepas hijab, interaksi fisik. – Hilangnya fokus belajar dan menurunnya keberkahan hafalan. – Solusi: ajak berpikir kritis dan benar menurut Islam. – Hadis: “Seseorang akan bersama siapa yang ia cintai.” – Pilih teman dan lingkungan positif.	– Mahabbah Fillah: Membangun cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai prioritas. – Lingkungan Tarbawi: Pengaruh lingkungan baik sebagai pembentuk karakter Islami. – Syakhsiyah Islamiyah: Menjaga integritas kepribadian Islam dari infiltrasi budaya populer.	pembiasaan, bukan instan.	melalui tahap-tahap latihan spiritual dan amal salih.
Maria Montessori (2024): – Kecanduan K-pop sebabkan kelalaian ibadah. – K-pop cerminan budaya 3F & 3S (budaya Barat). – Munculnya sikap konsumtif tak rasional dan boros. – Solusi: ubah kebiasaan buruk dengan aktivitas bermanfaat. – Contoh: ganti konten K-pop dengan dakwah interaktif, ceramah Islami, kegiatan produktif. – Perubahan karakter perlu	– Ta’dib: Pembiasaan adab yang baik melalui aktivitas Islami berulang. – Tandzim al-Ma’rifah: Mengatur jenis pengetahuan dan hiburan agar sesuai syariat. – Qana’ah dan Zuhud: Menumbuhkan sikap hidup hemat dan cukup dalam konsumsi. – Tarbiyatul Khuluq: Pendidikan akhlak untuk menumbuhkan kesadaran etika Islami. – Tahapan Tazkiyah: Perubahan moral	<i>Sumber: Wawancara, diolah peneliti.</i> Tinjauan Literatur Setiap permasalahan memiliki solusi, termasuk fenomena kecanduan K-pop yang melanda sebagian remaja Muslim. Dalam bukunya <i>Pernah Tenggelam</i>, Fuadh Naim (2019) menekankan bahwa seorang Muslim boleh mencintai sesuatu, namun cinta tersebut tidak boleh melebihi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar akidah Islam yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang patut disembah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 23: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْظُرَنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ <i>“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”</i> Kecintaan yang berlebihan kepada idol K-pop hingga mengabaikan kewajiban sebagai Muslim, bahkan sampai pada tingkat pengultusan, dikhawatirkan akan menjerumuskan seseorang kepada bentuk penyekutuan terhadap Allah (syirik).	

Remaja Muslim yang terjerat dalam euforia K-pop sering kali melupakan identitas keislaman mereka. Mereka lebih mengidolakan figur publik non-Muslim daripada menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama. Padahal, seorang Muslim seharusnya merasa bangga dengan keislamannya, bukan dengan identitas sebagai penggemar budaya luar yang berpotensi menyimpang. Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali dalam *Kimia Kebahagiaan* menjelaskan bahwa terdapat enam tanda kecintaan kepada Allah, yakni: tidak takut mati, mendahulukan kehendak Allah, senantiasa mengingat-Nya, mencintai Al-Qur'an, merasa ringan dalam beribadah, dan mencintai orang yang taat kepada Allah serta membenci kemaksiatan. Apabila enam tanda tersebut tidak lagi hadir dalam diri seorang remaja karena kecanduannya terhadap K-pop, maka perlu dilakukan introspeksi secara serius.

Sebagai solusi, Fuadh Naim (2019) menawarkan lima langkah praktis untuk keluar dari jeratan euforia K-pop:

1. Introspeksi Diri

Remaja perlu menyadari identitasnya sebagai Muslim. Cinta kepada idola yang non-Muslim harus diletakkan secara proporsional agar tidak menggeser kedudukan cinta kepada Allah.

2. Mengubah Pola Pikir

Pemahaman bahwa K-pop hanyalah hiburan semu perlu ditanamkan. Dengan kesadaran ini, remaja dapat menilai secara kritis apakah kecintaannya membawa manfaat atau justru menjauhkan dari nilai-nilai Islam.

3. Mencari Alternatif Positif

Remaja disarankan untuk mencari aktivitas yang lebih produktif dan bermanfaat, seperti memperbanyak ibadah, mengikuti kajian keislaman, atau memperdalam ilmu agama.

4. Memperkuat Tujuan Hidup

Fokus pada cita-cita jangka panjang dan tujuan hidup akan membantu remaja untuk menghindari distraksi yang bersifat hiburan semata.

5. Memperkuat Kesadaran Akan Kematian

Mengingat kematian dapat menjadi motivasi kuat untuk memperbaiki diri dan menggunakan waktu secara lebih bermakna dalam ketaatan kepada Allah.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan remaja Muslim mampu membebaskan diri dari pengaruh negatif budaya populer seperti K-pop dan kembali pada jati diri sejatinya sebagai hamba Allah yang taat. Kesadaran ini tidak hanya penting untuk membentengi diri dari pengaruh eksternal, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam membangun generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual.

Tabel 3

Analisis Perspektif Pendidikan Karakter Islam dari Pemikiran Fuadh Naim (2019)

Pandangan & Solusi Fuadh Naim	Perspektif Pendidikan Karakter Islam
1. Tiga bentuk penyimpangan K-pop: – Normalisasi pergaulan bebas (<i>ikhtilat</i> , erotisme).	– Hifzh al-'Irdh (menjaga kehormatan): Menolak konten yang membuka jalan pada pergaulan bebas. Hal ini masuk juga

– Kampanye tersembunyi LGBT (bromance, fan fiction). – Pengultusan terhadap idol (menyerupai syirik).	dengan menjaga nasab (Hifzh Al-Nasl). – Hifzh al-Din (menjaga akidah): Menolak simbol, kampanye, dan perilaku yang bertentangan dengan tauhid. – Tazkiyatun Nafs: Membersihkan hati dari bentuk-bentuk cinta yang berlebihan kepada selain Allah dan Rasul-Nya.
2. Remaja Muslim kehilangan identitas dan teladan Islami, lebih mencintai figur non-Muslim.	– Syakhsiyah Islamiyah: Pendidikan karakter yang menumbuhkan kebanggaan terhadap Islam sebagai identitas utama. – Mahabbah Fillah: Mencintai sosok-sosok yang beriman dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai <i>role model</i>.
3. Solusi Praktis: 1) Introspeksi diri 2) Ubah pola pikir 3) Cari alternatif positif 4) Fokus tujuan hidup 5) Ingat kematian	– Muraqabah dan Muhasabah: Latihan introspeksi dan kesadaran diri dalam pendidikan ruhani. – Tarbiyah Aqliyah: Membangun pola pikir Islam kritis terhadap budaya global. – Ta'dib dan Tarbiyatul Akhlaq: Pembiasaan karakter Islami

melalui amal positif.

- **Tarbiyah Ruhiyah**: Menguatkan aspek ruhani dan tujuan akhir kehidupan dalam pendidikan.

Sumber: Fuad naim (2019), diolah peneliti.

DISKUSI

Dalam menanggapi fenomena euforia K-pop yang berkembang di kalangan remaja Muslim, baik Wiwing Noeraini maupun Maria Montessori memberikan pendekatan solutif yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Wiwing menekankan pada aspek **pemikiran kritis (tafakkur)** dan **kontrol lingkungan sosial** sebagai fondasi pembentukan karakter remaja. Ia berpandangan bahwa upaya preventif, berupa pendidikan cara berpikir yang benar dan seleksi terhadap lingkungan pergaulan, merupakan kunci agar remaja tidak mudah terjerumus dalam pengidolaan berlebihan yang menjurus pada penyimpangan syariat. Pendekatan ini mengakar pada nilai **akidah dan adab Islam**, khususnya melalui internalisasi hadis "*seseorang akan bersama dengan siapa yang ia cintai*," yang menekankan pentingnya orientasi cinta dan keteladanan dalam Islam.

Sementara itu, Maria Montessori menyoroti pentingnya aspek **habit formation (pembiasaan)** melalui pengalihan minat dan aktivitas. Ia menyarankan bahwa karakter dapat dibentuk dengan cara mengganti rutinitas

kecanduan K-pop dengan kegiatan yang lebih produktif dan bernilai islami, seperti konsumsi konten dakwah dan kegiatan keagamaan. Pendekatan Maria ini mencerminkan nilai **ta'dib** dalam pendidikan karakter Islam, yang menekankan pembentukan akhlak melalui praktik dan pembiasaan.

Adapun Fuadh Naim, dalam bukunya *Pernah Tenggelam* (2019), memberikan kerangka berpikir yang lebih sistemik dan reflektif, dengan fokus pada aspek **kesadaran akidah, kritis terhadap budaya populer, dan pembentukan visi hidup Islami**. Fuadh mengidentifikasi penyimpangan nilai dalam K-pop sebagai ancaman terhadap keutuhan iman, dan menawarkan strategi edukatif yang mencakup *muhasabah, tahapan transformasi pola pikir*, serta penguatan identitas keislaman melalui nilai tauhid. Pendekatan Fuadh bersifat filosofis dan teosentris, dengan fondasi kuat pada nilai-nilai **tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)** dan *ubudiyah*, serta memperkuat kesadaran spiritual remaja sebagai hamba Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga tokoh memiliki titik temu dalam memandang pentingnya pendidikan karakter sebagai instrumen untuk membentengi remaja dari pengaruh negatif K-pop, namun dengan titik tekan yang beragam. Wiwing menekankan **pondasi akidah dan sosial**, Maria pada **pengalihan perilaku dan pembiasaan**, sedangkan Fuadh menawarkan pendekatan **transformasi spiritual dan pemikiran jangka panjang**. Ketiganya berkontribusi terhadap diskursus pendidikan karakter Islam kontemporer dengan menempatkan remaja sebagai

subjek aktif yang perlu dibekali kesadaran, pembiasaan, dan orientasi hidup yang benar sesuai nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika euforia K-pop dalam perilaku remaja Muslim serta melihatnya dari perspektif pendidikan karakter dalam Islam. Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim (2019) serta wawancara dengan narasumber Wiwing Noeraini dan Maria Montessori, ditemukan bahwa euforia K-pop dapat memengaruhi remaja Muslim dalam berbagai dimensi, baik psikologis, sosial, spiritual, hingga ideologis. Gejala tersebut terlihat dari perilaku konsumtif berlebihan, fanatisme terhadap idol, pengabaian kewajiban agama, serta krisis identitas keislaman.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini terjawab melalui temuan bahwa pengaruh negatif K-pop terhadap remaja terjadi ketika nilai-nilai yang disebarkan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti syirik, pergaulan bebas, dan gaya hidup bebas. Namun, pendekatan solutif dari para narasumber menekankan bahwa melalui pendidikan karakter Islam—seperti *tazkiyatun nafs*, tarbiyah aqliyah, dan *ta'dib*—remaja dapat diarahkan untuk tetap kritis, selektif, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya bangunan konseptual pendidikan karakter Islam dengan menempatkan budaya populer sebagai tantangan kontemporer dalam pembinaan remaja Muslim. Dengan pendekatan

integratif antara analisis budaya dan nilai religius, penelitian ini memberikan kontribusi dalam diskursus pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Journal PSIKODIMENSIA*, 18(1). <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhaamad. *Kimiaus al-Sa'adah*. Da'ar al-Fikr.
- Aji, I. G. B. (2015). *Euforia Penggunaan Gadget* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Aritenang, A. F., Drianda, R. P., Kesuma, M., & Ayu, N. (2024). The Korean Wave during the coronavirus pandemic: an analysis of social media activities in Indonesia. *World Leisure Journal*, 66(3), 346–362. <https://doi.org/10.1080/16078055.2023.2281337>
- Carollin, C., Putri, S. M., & Agustidora, S. (2024). *Kenakalan Remaja dan Bahaya Narkoba : Tantangan dan Solusi dalam Membangun Generasi Emas*. 1(4), 153–159.
- Fahrurrozie, R., Ali, Z., & Possumah, B. (2023). Konsep Bisnis Tanpa Hutang Dari Pemikiran Taqiyuddin Al- Nabhani: Thematic Analysis Approach. 1, 2021.
- Fahrurrozie, R., & Misno. (2024). time value of money dalam tinjauan konsep keuangan abd al-qadîm zallûm dan pemikiran. Ad-Diwan:Journal of Islamic Economics, 4(September), 74–84.
- Fahrurrozie, R., & Misno, M. (2025). Concept of Taqiyuddîn Al-Nabhâni and Abd Al-Qadîm Zallûm on Zakat Management for National Prosperity. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies Volume*, 6(1), 91–117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.7956>
- Fairuz, H. ', Lubis, A., & Putri, S. M. (2024). *Peran Budaya Populer dalam Memperkuat Identitas Nasional Indonesia di Era Globalisasi*. 9(4), 331–337.
- Fitri, D., Ruwanti, A., & Cahyani, F. I. (2024). Korean Hallyu : Parasocial Interaction Study of Teenage K-Popers Korean Hallyu : Kajian Parasocial Interaction Terhadap K-Popers Remaja. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(3), 19–29.
- Guan, Q. (2024). Fan Culture Research - Take Three Idol Chasing Chaos as Examples. *Communications in Humanities Research*, 24(1), 15–18. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/24/20231217>
- Hakim, D. (2023). *Program studi kesehatan masyarakat , Fakultas ilmu-ilmu kesehatan , Universitas abulyatama*. 1–6.
- Hisham, N. A. B. (2024). New Korean Wave : Social Media As Agent of Mediatization Process of the Non-K-Pop Cultural Product Among Malaysian Youth. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(4), 378–389.
- Irsan, D. M., Lies, U., Khadijah, S., Saefullah, K., & Novianti, E. (2024). Hallyu pop culture and the motivation of generation z in visiting South Korea. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 10(2), 193–202.
- Khalid, R. (2024). The impact of the Korean cultural wave on the attitudes and

- practices of Pakistani youth. *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)*, 8(2), 167–185. <https://doi.org/10.47264/idea.lassij/8.2.9>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2 SE-), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Montesori, Maria. 2024. Wawancara Mengenai Remaja Dan K-pop. Durasi 18 menit 55 detik. Tanggal 7 November 2024.
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2016). KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1). <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.202>
- Muhammad, W. A. (2015). FENOMENA HALLYU (GELOMBANG KOREAN-POP/ K-POP) DAN DAMPAKNYA DI INDONESIA. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 15(1), 201–212. <https://doi.org/10.14203/jmb.v15i1.147>
- Naim, Fuadh. (2019). *Pernah Tenggelam*. Jakarta Barat: ALFATIH PRESS.
- Noeraini, Wiwing. 2024. Wawancara Mengenai Remaja Dan K-pop. Durasi 17 menit 28 detik. Tanggal 5 November 2024.
- Putri, C. A., & Sa'id, M. (2024). The Effect of FoMO and Social Media Addiction on Phubbing Behavior in Adolescent K-Pop Fans. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 3(4), 169–178. <https://doi.org/10.47679/njbss.2024>
- 64
- R, M. J., A, S. J., Francis, T., Ronan, N., & G, L. B. L. (2024). The Impact of Influencers on Adolescent Behavior : Study of Attitudes and. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(6), 1156–1162.
- Rafifah, H., & Nawangsih, E. (2024). Remaja Penggemar Kpop Kesepian? Studi pada Treasure Maker di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi (JRP)*, 4(2), 71–76.
- Risqiya, L., & Widjanarko, M. (2024). Hubungan antara Self Esteem dan Religiusitas terhadap Celebrity Worship pada deman K-Pop di kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(3), 534–542.
- Rizki, Annisa. 2018. 10 Tipe Fans Idol KPop, Kamu yang Mana Geng? Diakses pada 3 september 2024, dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/annisa-rizki-purwani/tipe-fans-idola-kpop-c1c2?page=all>
- Sari, I. N. P., & Lestari, S. (2024). Peran Kontrol Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Meniru Pada Remaja Penggemar Drama Korea. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 8–28. <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.7156>
- Sikumbang, J. R., & Supriyadi, T. (2024). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Fenomena Kenakalan Remaja : Perspektif Hukum dan Kebijakan Kriminal*. 2, 1–8.
- Sumarlan, I., & Nugraha, R. P. (2025). International Journal of Social Science and Human Research Adolescent Identity Construction and Communication Through Music Consumption in Virtual Space. *International Journal of Social Science*

and Human Research, 08(01), 350–357.

<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i1-43>

Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1-7.

Ward, L. M., Bridgewater, E. E., & Reynaga, M. (2024). *Media influences* (W. Troop-Gordon & E. W. B. T.-E. of A. (Second E. Neblett (eds.); pp. 246–256). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00076-2>

Yin, X. (2023). Analysis on the Influence of Fandom Culture on Contemporary Young People and Countermeasures. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 30(1), 148–152. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/30/20231609>

Yuliana Putri, Putri Wulandari, Siti Aisyah, Eliza Agustina, & Tugimin Supriyadi. (2024). Faktor Penyebab dan Penanganan Kenalan Remaja di SMK 10 November Tambun Selatan. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.454>